

GUA MAKHPELA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH PARA PATRIAKH ISRAEL DAN IMAN KRISTEN

**Pieter Otta
Sarlothia Papilaya
Bangun Silaban**

Sekolah Tinggi Teologi Victory Cibubur (STTV)

ABSTRAK

Gua Makhpela merupakan situs penting dalam narasi Perjanjian Lama yang berfungsi sebagai tempat pemakaman keluarga para patriak, dimulai dari Sarah, istri Abraham. Pembelian Gua Makhpela oleh Abraham dari Efron orang Het (Kejadian 23) memiliki makna historis dan teologis yang mendalam, karena menjadi kepemilikan tanah pertama yang diperoleh secara sah di tanah Kanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi Gua Makhpela dari perspektif Alkitab Kristen dengan menekankan aspek iman, perjanjian Allah, dan warisan kekal. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Alkitab terhadap teks-teks kunci dalam kitab Kejadian, serta didukung oleh kajian historis dan arkeologis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Gua Makhpela bukan sekadar makam fisik, melainkan simbol iman Abraham dan keturunannya terhadap janji Allah tentang tanah perjanjian dan pengharapan eskatologis. Bagi umat Kristen masa kini, makna utama Gua Makhpela terletak pada teladan iman para leluhur yang hidup sebagai orang asing dan peziarah di dunia, serta pengharapan akan tanah air surgawi yang digenapi dalam Kristus.

Kata Kunci: Abraham; Gua Makhpela, Kejadian, Perjanjian Lama

ABSTRACT

The Cave of Machpelah is a significant site in the Old Testament narrative, serving as the burial place for the patriarchal family, beginning with Sarah, Abraham's wife. Abraham's purchase of the Cave of Machpelah from Ephron the Hittite (Genesis 23) holds deep historical and theological significance, as it became the first legally acquired land ownership in the land of Canaan. This research aims to examine the significance of the Cave of Machpelah from a Christian biblical perspective, emphasizing aspects of faith, God's covenant, and eternal heritage. The research method used is a qualitative study with a biblical hermeneutical approach to key texts in the book of Genesis, supported by historical and archaeological studies. The results of the discussion show that the Cave of Machpelah is not merely a physical tomb, but a symbol of the faith of Abraham and his descendants in God's promise of the promised land and eschatological hope. For modern Christians, the main significance of the Cave of Machpelah lies in the exemplary faith of the ancestors who lived as strangers and pilgrims in the world, as well as the hope for a heavenly homeland fulfilled in Christ.

Keywords: Abraham, Cave of Machpelah, Genesis, Old Testament

PENDAHULUAN

Kisah mengenai Gua Makhpela (מערת המכפלה) berawal dari peristiwa wafatnya Sarah, istri Abraham, di Kiryat-Arba, yaitu Hebron, di tanah Kanaan (Kejadian 23:2). Peristiwa ini menjadi titik penting dalam narasi patriarkal Perjanjian Lama, karena untuk pertama kalinya Abraham secara resmi bernegosiasi dan membeli sebidang tanah di Kanaan sebagai tempat pemakaman keluarga. Transaksi tersebut dilakukan di pintu gerbang kota dengan bani Het, khususnya dengan Efron bin Zohar, pemilik ladang yang di dalamnya terdapat Gua Makhpela (Kejadian 23:3–20).

Gua Makhpela dalam Alkitab Kristen bukan sekadar lokasi geografis, melainkan sebuah situs teologis yang sarat makna. Gua ini berfungsi sebagai tempat pemakaman keluarga para bapa leluhur Israel, yaitu Sarah, Abraham, Ishak, Ribka, Yakub, dan Lea. Pembelian Gua Makhpela oleh Abraham menunjukkan tindakan iman yang nyata terhadap janji Allah mengenai tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian (Kejadian 12:7; 15:18–21). Walter Brueggemann menegaskan bahwa tindakan Abraham membeli tanah tersebut merupakan “tindakan iman yang bersifat profetis”, karena dilakukan ketika janji Allah belum sepenuhnya digenapi secara historis (Brueggemann, *Genesis*, 1982).

Bagi iman Kristen, mempelajari Gua Makhpela bertujuan untuk memahami signifikansi historis dan teologisnya sebagai simbol janji Allah, kesetiaan para leluhur, serta kesinambungan rencana penebusan Allah. Gua Makhpela menjadi tempat peristirahatan terakhir para bapa leluhur yang hidup sebagai orang asing dan musafir di tanah yang telah dijanjikan Allah kepada mereka (Ibrani 11:9–13). Dengan demikian, pemakaman para leluhur di tanah Kanaan bukan hanya tindakan budaya, tetapi juga pernyataan iman akan penggenapan janji Allah dan pengharapan akan warisan yang kekal. Lebih jauh, pemakaman Yakub di Gua Makhpela (Kejadian 49:29–32; 50:13) menegaskan iman akan kesetiaan Allah yang melampaui kematian. Victor P. Hamilton menjelaskan bahwa penekanan berulang pada lokasi pemakaman para patriark bertujuan untuk menegaskan bahwa janji tanah tetap menjadi pusat harapan iman Israel, bahkan ketika para leluhur belum menikmatinya secara penuh (*The Book of Genesis: Chapters 18–50*, 1995).

Dalam konteks teologi Kristen, Gua Makhpela juga memiliki hubungan erat dengan pemahaman tentang kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Para leluhur yang dimakamkan di Gua Makhpela merupakan bagian dari garis keturunan yang mengarah pada penggenapan janji Allah di dalam Yesus Kristus (Matius 1:1–17). Rasul Paulus menegaskan bahwa Abraham adalah “bapa semua orang percaya” dan bahwa imannya diperhitungkan sebagai kebenaran (Roma 4:11). Dengan demikian, Gua Makhpela tidak dipahami sebagai tempat keramat, melainkan sebagai simbol iman, janji, dan pengharapan yang mencapai kepenuhannya di dalam Kristus.

Oleh karena itu, kajian teologis mengenai Gua Makhpela penting untuk memperdalam pemahaman Alkitab, khususnya kitab Kejadian, serta mengaitkannya dengan kehidupan iman Kristen masa kini. Gua Makhpela menjadi pengingat bahwa umat Allah dipanggil untuk hidup dalam iman kepada janji-Nya, sekalipun janji tersebut belum sepenuhnya terwujud secara lahiriah.

METODOLOGI PENULISAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penulisan ini berfokus pada penafsiran makna, khususnya makna teologis yang terkandung dalam narasi Alkitab mengenai Gua Makhpela. Dalam kajian teologi Kristen, pendekatan kualitatif memungkinkan penulis untuk menelaah teks Alkitab secara mendalam dengan memperhatikan konteks historis, teologis, dan arkeologisnya (Creswell, 2014). Penulisan ini menggunakan pendekatan arkeologi biblika, yaitu pendekatan yang memanfaatkan temuan dan kajian arkeologi untuk memahami latar belakang historis teks Alkitab. Arkeologi biblika dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran iman Kristen, melainkan untuk memberikan kerangka historis yang memperkaya penafsiran teologis terhadap teks Perjanjian Lama (Dever, 2001). Sumber data dalam penulisan ini dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer utama adalah teks Alkitab Perjanjian Lama, khususnya kitab Kejadian pasal 23, 49:29–32, dan 50:13, yang secara langsung memuat narasi mengenai Gua Makhpela dan pemakaman para leluhur Israel. Teks-teks ini dianalisis secara teologis dan historis untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Sumber sekunder meliputi buku-buku tafsir Alkitab, karya teologi Perjanjian Lama, serta literatur arkeologi biblika. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penulis melakukan pembacaan teks Alkitab secara cermat dengan memperhatikan konteks literer dan historis. Kedua, hasil pembacaan teks tersebut dikaitkan dengan temuan dan kajian arkeologi yang relevan untuk memahami latar belakang sosial dan budaya narasi. Ketiga, penulis menyusun sintesis teologis untuk merumuskan makna teologis Gua Makhpela dalam perspektif kekristenan. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara data arkeologis dan refleksi teologis, sehingga hasil penulisan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan reflektif (Brueggemann, 2010).

HASIL PENELITIAN

Dalam Kitab Kejadian, Gua Makhpela disebut secara eksplisit sebagai tempat pemakaman keluarga patriarkal Israel. Narasi pembelian Gua Makhpela tercatat dalam Kejadian 23, yang menjelaskan secara rinci proses negosiasi Abraham dengan Efron orang Het serta pembelian ladang dan gua tersebut dengan harga empat ratus syikal perak (Kejadian 23:17–20). Penekanan detail transaksi ini menunjukkan pentingnya peristiwa tersebut dalam narasi Alkitab. Gordon J. Wenham menegaskan bahwa panjangnya narasi Kejadian 23 tidak bersifat kebetulan, melainkan dimaksudkan untuk menekankan kepemilikan legal Abraham atas tanah di Kanaan sebagai tanda awal penggenapan janji Allah (*Genesis 16–50*, 1994). Dengan demikian, Gua Makhpela menjadi simbol kepastian janji Allah yang mulai terwujud, meskipun secara terbatas. Untuk itu, Gua Makhpela memberikan beberapa makna historis dan teologis yakni:

Gua Makhpela Sebagai Tempat Pemakaman Para Leluhur

Selain Sarah, Gua Makhpela kemudian menjadi tempat pemakaman Abraham (Kejadian 25:9–10), Ishak dan Ribka, serta Yakub dan Lea (Kejadian 49:29–32; 50:13). Pengulangan informasi ini dalam berbagai bagian kitab Kejadian menunjukkan bahwa Gua Makhpela memiliki peran penting dalam pembentukan identitas umat Israel sebagai bangsa perjanjian. Victor P. Hamilton menjelaskan bahwa pemakaman para patriark di lokasi yang

sama menggarisbawahi kesinambungan iman dan janji Allah dari satu generasi ke generasi berikutnya (*The Book of Genesis: Chapters 18–50*, 1995). Tempat pemakaman ini menjadi simbol kesatuan keluarga perjanjian dan pengharapan kolektif akan janji Allah.

Menurut Kejadian 23:19, Gua Makhpela terletak di dekat Mamre, yang kemudian diidentifikasi sebagai Hebron. Secara tradisional, lokasi ini telah diakui sebagai situs makam para leluhur Israel dan tetap dihormati hingga masa kini. John H. Walton menyatakan bahwa meskipun bukti arkeologis tidak selalu dapat mengonfirmasi detail narasi Alkitab secara langsung, tradisi yang konsisten mengenai lokasi Hebron memperkuat dimensi historis kisah tersebut (*Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, 2009).

Gua Makhpela dalam Perspektif Teologi Tanah Perjanjian

Tanah perjanjian merupakan tema sentral dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kisah Abraham. Janji Allah mengenai tanah Kanaan pertama kali disampaikan dalam Kejadian 12:7 dan ditegaskan kembali dalam Kejadian 15 dan 17. Menurut Walter Brueggemann, tanah dalam teologi Israel bukan sekadar wilayah geografis, melainkan sarana relasi antara Allah dan umat-Nya (*The Land*, 2002). Pembelian Gua Makhpela menjadi manifestasi konkret dari janji tersebut. Meskipun Abraham hidup sebagai pendatang dan orang asing, kepemilikan Gua Makhpela menjadi tanda awal penggenapan janji Allah atas tanah Kanaan. Teologi leluhur menekankan peran Abraham, Ishak, dan Yakub sebagai pembawa janji Allah kepada generasi berikutnya. Para patriark hidup dalam iman dan ketaatan, meskipun mereka tidak sepenuhnya melihat penggenapan janji tersebut dalam hidup mereka (Ibrani 11:13).

Gua Makhpela sebagai tempat pemakaman para leluhur mencerminkan iman yang berorientasi ke masa depan. Menurut K. A. Mathews, pemakaman para patriark di tanah perjanjian merupakan bentuk pengakuan iman bahwa janji Allah bersifat kekal dan tidak dibatasi oleh kematian (*Genesis 11:27–50:26*, 2005). Kejadian 23 sebagai narasi pemakaman Sarah dan pembelian Gua Makhpela menyampaikan pesan iman, kesabaran, dan pengharapan melalui alur cerita dan dialog. Menurut R. W. L. Moberly, narasi patriarkal dirancang untuk membentuk cara pembaca memahami Allah sebagai Pribadi yang setia pada janji-Nya (*The Theology of the Book of Genesis*, 2009). Dengan demikian, Gua Makhpela berfungsi sebagai simbol naratif dari janji Allah yang sedang digenapi.

Dalamperspektif Kristen, Perjanjian Lama dipahami sebagai pendahuluan dan fondasi bagi Perjanjian Baru. Penulis surat Ibrani menegaskan bahwa para leluhur hidup sebagai orang asing di bumi dan merindukan tanah air surgawi (Ibrani 11:9–16). Hal ini menunjukkan bahwa tanah perjanjian memiliki dimensi eskatologis yang melampaui tanah fisik. Gua Makhpela, dengan demikian, menjadi simbol pengharapan akan warisan kekal yang digenapi dalam Kristus. Fokus iman Kristen bukan pada makam para leluhur, melainkan pada Kristus yang hidup (Markus 12:27).

Gua Makhpela merupakan situs bersejarah yang terletak di Hebron, wilayah yang dalam Alkitab disebut sebagai Kiryat-Arba atau Mamre. Menurut catatan Kitab Kejadian, sejarah Gua Makhpela bermula ketika Abraham membeli ladang beserta gua yang ada di dalamnya dari Efron orang Het sebagai tempat pemakaman bagi istrinya, Sarah (Kejadian 23:17–20). Peristiwa ini menandai kepemilikan legal pertama Abraham atas sebidang tanah di Kanaan. Narasi Alkitab dengan sengaja memberikan perhatian detail terhadap transaksi

pembelian ini. Hal tersebut, menurut Gordon J. Wenham, bertujuan menegaskan legitimasi hukum kepemilikan Abraham atas tanah tersebut dan memperlihatkan bahwa janji Allah mengenai tanah Kanaan mulai digenapi secara konkret (*Genesis 16–50*, 1994).

Dengan demikian, Gua Makhpela bukan sekadar lokasi pemakaman, melainkan simbol awal penggenapan janji Allah. Seiring berjalannya waktu, Gua Makhpela menjadi makam keluarga patriarkal Israel. Abraham dimakamkan di sana oleh Ishak dan Ismael (Kejadian 25:9–10), kemudian Ishak dan Ribka, serta Yakub dan Lea (Kejadian 49:29–32; 50:13). Kesenambungan pemakaman ini memperlihatkan bahwa Gua Makhpela memiliki makna teologis yang mendalam sebagai tempat peristirahatan umat perjanjian.



Gambar 1. Lokasi Gua Makhpela di Hebron

Sumber: Encyclopaedia Britannica, 2023, *Britannica*

Alkitab tidak memberikan deskripsi rinci mengenai bentuk fisik Gua Makhpela, selain menyebutkan bahwa gua tersebut terletak di ujung ladang dan kemungkinan merupakan gua berganda, sesuai arti kata Ibrani *makhpēlāh* yang berarti “ganda” atau “berlipat” (Kejadian 23:9). Namun, bangunan monumental yang melindungi situs tersebut saat ini bukanlah bagian dari narasi Alkitab. John H. Walton menekankan bahwa perubahan arsitektur dan fungsi bangunan tersebut mencerminkan sejarah panjang penghormatan lintas agama terhadap Gua Makhpela (*Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament*, 2006). Meskipun demikian, gua makam asli tetap tertutup dan tidak diakses, sebagai bentuk penghormatan terhadap jenazah para leluhur.

Gua Makhpela Dalam Perspektif Teologi Kristen

Dalam teologi Kristen, Gua Makhpela tidak dipandang sebagai tempat keramat yang menjadi objek pemujaan, melainkan sebagai simbol iman para patriarkh. Abraham dipahami sebagai bapa orang percaya, yang imannya diperhitungkan sebagai kebenaran (Roma 4:3). Dengan demikian, Gua Makhpela berfungsi sebagai pengingat iman, bukan pusat ritual. Selain itu, Gua Makhpela memiliki hubungan genealogis dengan Yesus Kristus sebagai bagian dari garis keturunan Mesias (Matius 1). Hal ini menegaskan kesinambungan rencana keselamatan Allah dari Perjanjian Lama menuju penggenapannya dalam Perjanjian Baru. Seperti yang ditegaskan oleh Gerhard von Rad, Perjanjian Lama harus dipahami sebagai fondasi teologis bagi pewahyuan Allah dalam Kristus (*Old Testament Theology*, 1962).

Dari perspektif teologi Kristen, Gua Makhpela mengandung beberapa makna utama:

1. Simbol iman dan kesetiaan. Pembelian dan penggunaan Gua Makhpela mencerminkan iman Abraham dan keturunannya terhadap janji Allah.
2. Simbol warisan iman. Pemakaman para leluhur di satu tempat menunjukkan kesinambungan iman lintas generasi.
3. Simbol pengharapan eskatologis. Pemakaman di tanah perjanjian melambangkan pengharapan akan warisan kekal yang digenapi dalam Kristus.

Gua Makhpela tempat pemakaman dari tokoh-tokoh yang dihormati dalam agama Abrahamik, yakni Abraham, Sara, Ishak, Ribka, Yakub, dan Lea. Situs ini berada di Kota Tua Hebron. Tempat ini awalnya berupa gua bawah tanah, kemudian dibangun basilika pada masa Romawi, dan diubah menjadi masjid pada masa kekhalifahan. Tempat ini dipandang sebagai tempat suci kedua umat Yahudi setelah Bait Suci. Dalam teologi Kristen, Gua Makhpela dipahami sebagai simbol iman Abraham yang aktif dan berorientasi pada janji Allah. Kepemilikan sebidang tanah ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya sikap batin, tetapi juga tindakan nyata yang berakar pada kepercayaan terhadap firman Tuhan. Surat Ibrani menempatkan Abraham sebagai teladan iman yang hidup dalam pengharapan akan kota yang dirancang dan dibangun oleh Allah sendiri. Selain itu,

Gua Makhpela juga mengandung makna eskatologis. Pemakaman para leluhur iman di tempat ini menunjukkan keyakinan bahwa kematian bukan akhir dari segalanya. Mereka mati dalam iman, sambil menantikan penggenapan janji Allah yang sempurna. Dalam iman Kristen, pengharapan ini berpuncak pada kebangkitan dan kehidupan kekal. Sebagaimana ditegaskan oleh rasul Paulus, janji Allah kepada Abraham mencapai penggenapannya dalam Kristus (Galatia 3:16). Gua Makhpela mengarahkan iman Kristen bukan pada masa lalu semata, tetapi pada pengharapan masa depan dalam Kristus. Situs yang berkuburan (60 m x 34 m) di zaman modern sekarang ini, dijadikan tempat ziarah oleh orang Yahudi, orang Kristen dan orang Islam. Gua Makhpela memiliki kedudukan khusus dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam karena tokoh Abraham dihormati sebagai bapa iman. Namun demikian, perbedaan doktrin dan penafsiran menyebabkan adanya perbedaan cara memahami dan menghormati situs ini. Faktor sejarah konflik, perebutan wilayah, serta kepentingan politik modern turut mempengaruhi pengelolaan situs Gua Makhpela hingga saat ini. Bagi orang percaya masa kini, kajian tentang Gua Makhpela menegaskan pentingnya hidup dalam iman dan kesetiaan kepada janji Allah. Iman Kristen mengajarkan ketaatan meskipun penggenapan belum sepenuhnya terlihat. Selain itu, situs ini juga mengingatkan akan panggilan untuk hidup dalam damai dan saling menghormati di tengah perbedaan iman.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap teks Kitab Kejadian dan literatur teologi Perjanjian Lama, Gua Makhpela tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman para patriark dan matriark Israel, tetapi juga sebagai simbol konkret dari iman dan pengharapan terhadap janji Allah. Pembelian Gua Makhpela oleh Abraham menunjukkan tindakan iman yang bersifat profetis. Meskipun Abraham hidup sebagai pendatang di tanah Kanaan, ia secara sadar mengamankan kepemilikan legal atas tanah tersebut. Tindakan ini menegaskan keyakinan Abraham bahwa janji Allah mengenai tanah perjanjian akan digenapi, sekalipun

penggenapan itu belum sepenuhnya terlihat dalam masa hidupnya. Dengan demikian, Gua Makhpela menjadi tanda awal penggenapan janji ilahi dalam sejarah keselamatan.

Pemakaman berkelanjutan para leluhur iman. Sarah, Abraham, Ishak, Ribka, Yakub, dan Lea di Gua Makhpela memperlihatkan kesinambungan iman lintas generasi. Pilihan untuk dimakamkan di tanah perjanjian mencerminkan pengharapan eskatologis, yakni keyakinan bahwa Allah setia menggenapi janji-Nya melampaui batas kehidupan manusia. Perspektif ini sejalan dengan pemahaman teologis Perjanjian Baru yang melihat iman para leluhur sebagai teladan hidup dalam pengharapan akan janji Allah yang kekal. Dalam konteks historis dan modern, Gua Makhpela tetap dihormati oleh berbagai tradisi keagamaan dan mengalami perubahan fungsi arsitektural seiring perkembangan zaman. Namun, bagi iman Kristen, makna utama Gua Makhpela tidak terletak pada bangunan fisik atau nilai sakral tempatnya, melainkan pada kesaksian iman yang diwariskan oleh para leluhur. Gua Makhpela berfungsi sebagai pengingat bahwa iman sejati berakar pada kepercayaan kepada Allah yang hidup dan setia, bukan pada pemujaan terhadap makam atau tempat tertentu.

Dengan demikian, kajian ini menyimpulkan bahwa Gua Makhpela memiliki makna teologis sebagai simbol iman, warisan perjanjian, dan pengharapan akan penggenapan janji Allah yang digenapi secara penuh dalam Kristus. Studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teologi Perjanjian Lama serta membuka ruang kajian lanjutan mengenai hubungan antara ruang, iman, dan sejarah keselamatan dalam tradisi alkitabiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Indonesia. (2002). *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Brueggemann, W. (1982). *Genesis*. Westminster John Knox Press.
- Brueggemann, W. (2002). *The land: Place as gift, promise, and challenge in biblical faith*. Fortress Press.
- Dever, W. G. (2001). *What Did the Biblical Writers Know and When Did They Know It?: What Archeology Can Tell Us About the Reality of Ancient Israel*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Encyclopaedia Britannica. (2023). *Cave of the Patriarchs*. Britannica. <https://www.britannica.com/place/Cave-of-the-Patriarchs>
- Hamilton, V. P. (1995). *The Book of Genesis: Chapters 18–50* (New International Commentary on the Old Testament). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Hebrews. (2008). In *The Holy Bible, New Revised Standard Version*. National Council of Churches.
- Moberly, R. W. L. (2009). *The theology of the book of Genesis*. Cambridge University Press.
- Walton, J. H. (2006). *Ancient Near Eastern thought and the Old Testament: Introducing the conceptual world of the Hebrew Bible*. Baker Academic.
- Walton, J. H. (2009). *Zondervan illustrated Bible backgrounds commentary: Old Testament* (Vol. 1). Zondervan.
- Wenham, G. J. (1994). *Genesis 16–50* (Word Biblical Commentary, Vol. 2). Word Books.

